

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dimana disetiap aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari pasti akan membutuhkan peran manusia lain yang khususnya dalam hal bersosialisasi. Hal ini terlihat karena pada setiap aktivitas atau aspek yang dilakukan pasti terhubung dengan manusia atau individu lain. Pada kehidupan sosial, individu tidak lepas dari individu lainnya, karena individu perlu berinteraksi dengan yang lain. Seperti aktivitas-aktivitas yang melibatkan individu lain di dalamnya, yang menyebabkan sebuah perubahan-perubahan maupun syaraf individu yang bersangkutan.

Hubungan antara satu individu dengan individu lain inilah yang akan menghasilkan sebuah interaksi sosial, karena sebagai makhluk sosial, individu harus berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lain adalah saat ada suatu aktivitas yang dilakukan. Aktivitas ini adalah kegiatan yang membutuhkan peran individu lain untuk melakukannya, seperti percakapan antar keluarga, teman atau rekan kerja, berjabat tangan serta saling menegur merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Menurut Alfred Schutz. dalam pikiran setiap orang, sebenarnya terdapat resep sosial (*social recipes*), yakni konsepsi – konsepsi mengenai perilaku serta cara berperilaku yang dianggap pantas. Resep sosial juga memuat informasi lain yang memungkinkan orang bersangkutan untuk bertindak memecahkan persoalan yang dihadapi dalam dunia sosial, Khususnya dunia kehidupan sehari – hari. (Sobur, 2013 : 53)

Untuk memahami motif dan makna tindakan manusia itu pasti terkait dengan tujuan, menurut Weber, tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan (*in order to motive*) yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif yang berupa hubungan interaksi *face to face* antarpersona yang unik. Tindakan rasional semacam itu adalah suatu tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat efektif, yakni tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasar atas pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri. (Sobur, 2013 : 55 – 56)

Weber meyakini bahwa empati, simpati, intuisi, dan intensionalitas merupakan hal yang esensial untuk dipahami. Weber mengembangkan teknik intuitif yang melibatkan bentuk identifikasi terhadap aktor, dengan partisipan yang simpatik terhadap emosi mereka. Dunia Sosial adalah suatu dunia makna yang intersubjektif dan merupakan proses interaksi makna dan simbolik di antara manusia yang bertindak. Drama permainan hidup ini, menurut Weber, harus dipahami oleh partisipan sehingga melampaui pandangan aktor (Sobur, 2013: 56)

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang - perorangan, antara kelompok - kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Seokanto, 2012 : 55)

Menurut Alfred Schutz, dunia sehari – hari (*the world of everyday life*) merupakan dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Dia menjadi orde tingkat pertama (*the first-order reality*) yang sekaligus menjadi sumber dan dasar bagi pembentukan order – orde realitas lainnya. Dalam dunia sehari – hari terbentuklah misalnya, bahasa dan makna, dan terjadi juga interaksi sosial antara anggota – anggota masyarakat yang membentuk berbagai tipe harapan dan tingkah laku yang kemudian di terima bersama. Di atas dunia sehari – hari ini kemudian dibangun berbagai orde tingkat kedua (*the second-order reality*) seperti halnya ilmu pengetahuan, filsafat, atau teknologi. Dunia sehari – hari merupakan kenyataan paling dasar yang tanpanya kenyataan kenyataan sosial lainnya tidak dapat dipahami karena akan kehilangan landasannya. Dunia Sehari hari bukanlah sekedar suatu realitas, tetapi merupakan suatu realitas terpenting dalam kehidupan manusia (Sobur, 2013: 63)

Adanya interaksi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lain, kelompok ataupun masyarakat, terjadilah sebuah pertukaran pesan atau

informasi. Hal inilah yang disebut dengan Komunikasi, merupakan suatu proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang (komunikator) terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain (komunikan), yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak, sikap, perilaku, dan perasaan sehingga komunikan membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang dialami. Sehingga dalam kegiatan sosialisasi, manusia membutuhkan suatu komunikasi yang akibatnya menimbulkan suatu interaksi satu sama lain. Dalam melakukan proses komunikasi untuk mendapatkan komunikasi yang efektif dibutuhkan sebuah kesamaan makna dalam berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Manusia saling bertukar informasi dengan cara berkomunikasi kepada masing-masing individu yang dituju dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Secara teoritis, tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks terbagi menjadi beberapa macam, yaitu konteks komunikasi interpersonal, dan komunikasi intrapersonal.

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. DeVito

berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb. Dedi Mulyana (2005) menyatakan “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.” (Mulyana, 2005:73).

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi primer dan sekunder, proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memaknai lambang sebagai media pertama. (Effendy, 2002:15)

Dalam perkembangan terakhir dimana teknologi informasi menjadi sangat pesat dan penting dalam aspek kehidupan manusia, maka komunikasi pun akhirnya tidak dapat ditawar lagi dan menjadi bagian yang sangat penting dalam melengkapi kehidupan manusia. Kenyataan tersebut menegaskan bahwa perkembangan zaman memberikan kontribusi dalam berkomunikasi. Pada era modern saat ini perkembangan teknologi cenderung dapat membantu manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari – hari. Tidak bisa dipungkiri

lagi teknologi kini hadir menjadi bagian hidup dan gaya hidup dari setiap manusia itu sendiri, fungsi teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh manusia.

Seperti yang kita tahu bahwa bermacam-macam karakter individu yang ada, baik kepribadian (*personality*) yang agresif, disiplin, ambisius, malas ataupun pemalu. *Personality* atau kepribadian menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Sjarkawi (2006: 5-6) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain: integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Kepribadian (*Personality*) seseorang bisa terjadi karena adanya faktor keturunan ataupun lingkungan. Faktor keturunan ini merujuk pada faktor genetika dan terlihat dari komposisi biologis atau dipengaruhi oleh siapa orang tuanya. Sedangkan faktor lingkungan yaitu kepribadian yang terbentuk karena individu tersebut berada disuatu kelompok sosial yang akan membentuk norma atau sikap individu tersebut. Dari berbagai faktor pembentuk kepribadian inilah macam-macam kepribadian individu ada, dari sekian macam kepribadian yang menjadi salah satu permasalahan bagi segelintir individu adalah kepribadian (*personality*) pemalu.

Individu yang memiliki karakter atau kepribadian ini bisa menjadi salah satu penghambat bagi individu tersebut jika tidak bisa mengelolanya. Hal ini bisa menjadi masalah bagi individu tersebut terbiasa dengan rasa tidak percaya diri dalam hal apapun. Sehingga secara tidak langsung akan memperkecil individu untuk melakukan sesuatu dan khususnya aktivitas yang melibatkan banyak orang. Individu dengan kepribadian pemalu akan selalu merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri dan terlebih jika individu tersebut terlibat dengan individu lain.

Kecenderungan ini akan terlihat jika individu dengan kepribadian (*personality*) pemalu saat individu tersebut berada di lingkungan yang ramai atau yang mengharuskan individu tersebut harus mengutarakan pendapatnya atau menunjukkan dirinya di banyak orang. Individu tersebut akan merasa tidak percaya diri atau merasa bahwa dirinya belum cukup pantas atau masih memiliki kekurangan untuk melakukan hal-hal tersebut. Apabila sikap atau kepribadian ini tidak dikelola atau dibiarkan begitu saja akan menghambat individu tersebut dalam menjalani aktivitasnya.

Di era digital seperti saat ini, pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan berkomunikasi tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang dan waktu, hal ini ditunjukkan karena adanya perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat. Seperti kemudahan dalam memperoleh informasi di berbagai belahan dunia tanpa harus jauh-jauh datang ke tempat tersebut, melainkan hanya

memanfaatkan kecanggihan teknologi saja yang ada saat ini. Dengan adanya penemuan dalam bidang teknologi komunikasi seperti adanya *handphone*, komputer dan *internet* membuat manusia semakin meningkatkan cara komunikasinya agar bisa saling terhubung satu sama lain.

Individu dengan kepribadian pemalu yang memiliki rasa tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu cenderung akan lebih nyaman melakukan hal sendiri dan tidak terlalu melibatkan banyak individu. Karena individu dengan rasa tidak percaya diri memiliki konsentrasi untuk melakukan segala hal sendiri dan tidak membutuhkan peran individu lain. Jika hal ini selalu dilakukan oleh individu tersebut maka terbentuklah individu yang dikenal dengan kata *introvert*, individu dengan kepribadian yang cenderung menyimpan perasaan sendiri.

Munculnya sikap *introvert* ini dikarenakan individu tersebut lebih nyaman melakukan hal-hal sendiri, selalu memikirkan segala sesuatu sebelum bertindak untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan atau merugikan. Serta sikap *introvert* ada karena kebiasaan individu sejak kecil seperti melakukan segala hal sendiri atau sikap keluarga yang diterima oleh dirinya. Sehingga membentuk pola pikir dan perilaku yang demikian.

Jika individu tersebut memfokuskan dirinya dengan hal-hal yang jarang melibatkan peran orang lain di hidupnya, semakin lama akan menghambat dirinya dalam melakukan berbagai aktivitas. Karena jika individu dengan sikap



*introvert* ini selalu melakukan segala hal sendiri, maka akan berdampak dengan interaksi sosial individu tersebut yang berkurang bahkan minim. Seperti: interaksi dengan individu lain yang jarang atau sedikit sosialisasi dalam bermasyarakat, tidak terbiasa dengan lingkungan yang ramai atau banyak orang, serta takut mengutarakan hal-hal tertentu secara langsung. Sehingga dengan sikap individu *introvert* yang tidak nyaman berinteraksi dengan individu lain secara langsung membuat kegiatan individu tersebut diganti di dunia maya. Karena individu tersebut tidak perlu berinteraksi secara langsung tetapi bisa tetap terhubung dengan dunia luar.

Seiring dengan berjalannya waktu, cara manusia untuk bisa saling terhubung sangat bervariasi, hal ini tercermin dengan adanya inovasi yang sampai saat ini melekat dengan kehidupan manusia modern. Hal itu adalah perangkat seluler atau *handphone* dan sebutan yang terbaru adalah *smartphone*. *Smartphone* adalah telepon genggam dengan kemampuan tingkat tinggi yang didukung oleh *organizer digital*, yaitu sebuah perangkat yang berfungsi sebagai web, browser, data organizer, pemutar musik, film, pengirim pesan, *email client*, kamera, GPS dan fungsi lainnya.

Di era modern dan serba teknologi seperti sekarang ini, perangkat teknologi sudah merupakan bagian atau kebutuhan dasar manusia atau individu dan beraktivitas atau melakukan kegiatannya sehari-hari. Hal ini terlihat dari fungsi perangkat teknologi yang ada di semua lini kehidupan saat ini dan

cenderung memudahkan manusia dalam melakukan aktivitasnya. Dari mulai bangun tidur, yaitu alarm di *Handphone* sebagai penanda waktu bangun, perangkat lunak dalam mengirim pesan, gambar ataupun suara, *Maps* yang menjadi aplikasi untuk menunjukkan arah, jalan bahkan alamat sekalipun, aplikasi pesan transportasi *online* dan segala hal yang terhubung ke perangkat teknologi khususnya *Handphone* ataupun *Smartphone*.

Dengan terhubungnya segala hal yang ada di kegiatan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari maka intensitas individu dalam menggunakan perangkat teknologi semakin tinggi pula. Sebagai alasan bahwa semua yang dilakukan saat ini bisa dilakukan lewat perangkat teknologi yaitu *handphone* ataupun *smartphone*. Data laporan menurut *we are social* tahun 2018 mengungkapkan bahwa dari total populasi Indonesia sebesar 265,4 juta jiwa, pengguna perangkat teknologi yang terhubung dengan internet setengah dari populasi yakni 132,7 juta. Dari data tersebut menggambarkan bahwa setengah dari populasi manusia di Indonesia sudah terkoneksi dengan internet dan dilakukan setiap hari. Banyaknya individu yang menggunakan perangkat teknologi dan merasakan manfaat dari aplikasi yang ada menimbulkan rasa ketergantungan baik dengan aplikasi ataupun perangkat teknologinya.

Sebab dengan kemudahan yang didapatkan oleh pengguna membuat rasa ketergantungan terhadap aplikasi atau perangkat teknologi ini semakin besar. Seperti: kebiasaan mengecek *handphone* atau *smartphone* di pagi hari untuk

melihat pesan masuk atau memo pengingat kegiatan pada hari tersebut, melakukan pencarian di laman pencarian untuk informasi yang ingin di dapatkan ataupun hanya sekedar melihat media sosial yang dimiliki selama berjam-jam dan secara tidak sadar dilakukan secara rutin setiap harinya sehingga setiap waktu yang dimilikinya jika ada kesempatan pasti akan membuka ataupun mengecek perangkat teknologinya tersebut.

Sebagai perangkat komunikasi yang saat ini sangat dibutuhkan oleh manusia, kegunaan dari *Smartphone* sendiri pun tidak hanya terpaku dengan komunikasi interpersonal saja tetapi juga bisa menjadi media komunikasi yang bisa digunakan untuk massa pula. Seperti dengan adanya suatu fungsi atau perangkat yang terdapat pada *Smartphone* yang bisa menghubungkan penggunanya dengan pengguna lain dalam satu ruang pesan yang bisa terhubung dan secara langsung bisa bertukar pesan ataupun informasi.

Dengan adanya fitur dan perangkat yang ada di *Smartphone* dan mampu membuat penggunanya terbantu selaras dengan pernyataan Mc Luhan dimana bahwa periode elektronika ini merupakan periode yang paling mutakhir dari perkembangan komunikasi manusia, menggantikan periode sebelumnya. Dan akan terus berkembang dengan inovasi yang lebih maju. (Rulli,2014:23)

Berbagai macam media digunakan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, sehingga media komunikasi hadir untuk memudahkan manusia

berinteraksi. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi komunikasi yaitu salah satunya internet sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang ada di seluruh dunia. Dari kebutuhan berkomunikasi yang bersifat pribadi sampai dengan komunikasi yang bisa dilihat atau dikonsumsi oleh para pengguna fasilitas teknologi komunikasi tersebut.

Hal inilah yang melahirkan Media Sosial, media sosial merupakan media online yang dimanfaatkan penggunaannya sebagai sarana pergaulan online untuk saling berkomunikasi, berinteraksi dan berbagai kegiatan lainnya. Dimana pesan atau komunikasi yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa ke banyak orang, serta pesan yang disampaikan bersifat bebas dan lebih cepat diterima oleh komunikan. Sehingga dengan adanya media sosial membuat para penggunaannya bisa berinteraksi satu sama lain, menuangkan ide, mengekspresikan diri sampai dengan menemukan pasangan di dunia maya atau “online”.

Media sosial yang ada saat ini menjadi bagian alat komunikasi manusia, yang memang sulit di pisahkan dari kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan media sosial membuat informasi di dunia maya menjadi luas dan tak terbatas. Karena ruang lingkup media sosial sangatlah luas, maka kita dapat mengakses berbagai kebutuhan informasi apapun, karena pada dasarnya media yang satu ini dapat memberikan informasi yang cepat dengan aksesnya yang begitu mudah dan dapat di akses di mana saja.

Kehadiran media sosial memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Pengguna tidak lagi terhenti pada memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi informasi itu telah menjadi bagian dari dokumen yang tersimpan. Pengandaian sederhana yang bisa dibuat dalam konteks ini adalah ketika mengakses media dan memiliki akun media social tersebut, secara otomatis pengguna telah membangun ruang dan gudang data tersebut diisi oleh pengguna dan pintunya terbuka untuk dimasuki oleh siapapun. (Rulli, 2015 : 23)

Berbagai macam media sosial yang ada, di media sosial kini terdapat salah satu kegunaan diluar dari komunikasi itu sendiri, tetapi tidak terlepas dari adanya jalinan komunikasi yang ada. Yang menjadi salah satu contoh adalah sarana biro jodoh atau kontak jodoh secara *online*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Biro Jodoh sendiri memiliki arti sebagai badan usaha jasa untuk menjodohkan pria atau wanita, atau dengan kata lain biro jodoh adalah sebuah layanan yang membantu seseorang yang sedang mencari pasangan untuk dapat menemukan pasangan hidupnya. Seiring perkembangan zaman, kini kegiatan tersebut dapat dilakukan secara *online* seperti ke dalam situs atau website perjodohan bahkan ke dalam bentuk media sosial yang didukung melalui aplikasi yang dapat diakses melalui *handphone* pintar atau *Smartphone*.

Maraknya penggunaan media sosial Aplikasi kencan *online* yang ada di Indonesia, ada beberapa aplikasi kencan online yang biasa digunakan oleh orang-orang Indonesia. Seperti aplikasi kencan online Badoo, dimana aplikasi tersebut

menawarkan fitur mencari seseorang yang berada di sekitar dan fitur geser jika ingin menari orang baru. Serta bisa untuk mengatur janji untuk bertemu dengan pengguna yang sudah *match* atau cocok. Selain itu ada aplikasi *Setipe.com* yaitu portal kencan *online* buatan Indonesia dengan fitur melakukan pencarian jodoh sesuai dengan kriteria dari pengguna dan terdapat pada perangkat Android ataupun IOS. Serta aplikasi kencan *online* Tantan yang dirancang khusus untuk orang-orang usia mydia yang sebagian besar berusia awal 20an yang mencari jodoh ataupun pasangan.

Berbagai macam - macam aplikasi kencan *online* berbasis Android dan IOS yang ada di *Smartphone* khususnya di Indonesia seperti: *Setipe.com*, *Badoo.com*, *Tantan*, *Paktor*, dan *Tinder*, dari aplikasi kencan *online* yang ada, *Tinder* yang memiliki pengguna terbanyak. Menurut survei [www.marketeers.com](http://www.marketeers.com) pada tahun 2019, aplikasi *Tinder* sudah digunakan di lebih dari 190 negara dengan puluhan juta basis pengguna dan menjadi aplikasi dengan ranking 10 teratas dilebih dari 110 negara dengan kecocokan sebanyak 26 juta kali setiap harinya dan di *Tinder* sudah lebih dari 20 miliar kecocokan sudah terjadi sampai hari ini.

Semakin maraknya aplikasi kencan *online* berbasis Android dan IOS yang ada di Indonesia dan digunakan oleh masyarakat yang memiliki kebutuhan dan keinginan untuk mencari pasangan atau jodoh, membuat pengguna aplikasi kencan *online* ini memiliki kecenderungan untuk berinteraksi di dunia maya saja. Hal ini terjadi karena fitur yang dimiliki oleh aplikasi-aplikasi kencan *online*

tersebut membuat para sang pengguna tidak lagi perlu berinteraksi secara langsung atau beratap muka secara langsung. Karena banyak individu - individu yang memiliki kepribadian yang tertutup tetapi ingin menemukan pasangan tanpa harus bertemu secara langsung. Individu dengan kepribadian ini merupakan individu yang tidak nyaman untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain ataupun orang yang baru dikenal.

Kepribadian tersebut membuat individu jadi tidak memiliki rasa percaya diri baik dengan lingkungan sekitar ataupun dengan orang baru. Rasa tidak percaya diri ini muncul karena individu tersebut merasa bahwa dirinya selalu memiliki kekurangan dan tidak terbiasa berinteraksi dengan orang lain khususnya dalam mencari pasangan. Maka dengan adanya aplikasi-aplikasi kencan *online* yang ada membuat individu tersebut terbantu dalam hal pencarian pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan pengguna aplikasi kencan *online* tersebut.

Terlihat dari sikap pengguna aplikasi yang tidak berinteraksi secara langsung dengan calon pasangan atau pasangannya, membuat pengguna tidak lagi memiliki rasa keberanian untuk berinteraksi secara langsung dengan calon pasangan. Individu ini cenderung memiliki rasa tidak percaya diri dengan dirinya dan keberanian untuk menunjukkan personality nya kepada orang lain. Sehingga dalam mencari pasangan didunia nyata atau dengan berinteraksi secara langsung pun masih kurang.

Sementara itu terkait dengan popularitas aplikasi pencari jodoh, Tinder merupakan salah satu media sosial yang didukung melalui aplikasi kencan dalam *handphone* berbasis *Android* dan *IOS* dengan pengguna terbanyak yang hadir sejak tahun 2012. Media sosial berbasis kencan online ini, sekarang sedang populer ditengah masyarakat usia muda hingga dewasa. Tinder hadir sebagai sarana untuk menjalin pertemanan, kencan atau romansa dari seluruh belahan dunia untuk membuat koneksi baru yang sebelumnya mungkin sulit untuk di wujudkan.

Kemudahan dan fitur yang dimiliki oleh aplikasi-aplikasi kencan online yang di Indonesia membuat para pengguna memanfaatkan fitur yang ada dalam hal mencari pasangan, baik yang memang sesuai kriteria ataupun pasangan yang hanya dijadikan teman curhat dan lainnya. Karena fitur aplikasi kencan online yang tidak hanya melihat gambar saja melainkan fitur chat ataupun atur jadwal bertemu dijadikan peluang untuk orang-orang yang memiliki tujuan untuk mencari teman kencan ataupun curhat.

Karena banyaknya pengguna dan fitur yang dimiliki oleh aplikasi kencan *online* yaitu Tinder, membuat aplikasi ini menjadi salah satu aplikasi kencan *online* yang dijadikan untuk sebuah pelarian bagi para penggunanya. Yang dimaksud dengan pelarian adalah dimana para penggunanya menjadikan aplikasi Tinder sebuah aplikasi yang dapat menyalurkan keinginan para penggunanya untuk terhubung dengan lawan jenis tanpa harus ada status yang dimiliki.



Dalam penggunaan Tinder, tentu seseorang memiliki berbagai motivasi yang lebih dibandingkan dengan aplikasi yang menawarkan komunikasi biasa. Sebelumnya media sosial digunakan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, untuk mendapatkan informasi, serta untuk membagikan informasi dalam tulisan ataupun gambar. Kini dengan adanya aplikasi kencan online Tinder, para pengguna aplikasi Tinder memiliki suatu tujuan untuk mendapatkan pasangan serta menunjukkan eksistensi dirinya.

Melalui aplikasi Tinder ini, para pengguna yang memiliki kepribadian *introvert*, bisa ikut membagikan informasi baik gambar dan tulisan secara lebih terbuka. Yang selanjutnya pengguna akan merasa bahwa dirinya pun bisa menarik perhatian lawan jenis tanpa harus bertemu secara langsung dengan pengguna Tinder yang telah *matches* dengan dirinya dan selanjutnya pengguna bisa memulai obrolan *via chat*.

Konten yang disajikan berupa foto dan video yang dibagikan melalui aplikasi Tinder akan menjadi gambaran diri pengguna dalam memosisikan dirinya sebagai pengguna Tinder lain, yang nantinya pengguna akan membentuk identitas yang baru.

Menurut Tri Hastuti Caisari (2014), melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Penggunaan Path Sebagai Ajang Menunjukkan Eksistensi Diri” Pada dasarnya sebagian besar individu ingin menampilkan diri mereka dan berharap

dilihat sebagai individu yang spesial. Dunia maya menjadi tempat yang dapat digunakan oleh semua orang yang ingin menampilkan kesan diri sebaik-baiknya.

Sebagaimana halnya manusia pada umumnya bahwa interaksi terjadi saat manusia satu dengan manusia lain bertemu dan melakukan sebuah perbincangan atau pun aktivitas yang dilakukan secara langsung. Tetapi dengan adanya fitur dan aplikasi kencan *online* saat ini dan khususnya Tinder maka interaksi individu saat ini tidak lagi secara langsung melainkan bisa lewat dunia maya atau *online*

Tinder mengusung sebuah fitur konektivitas antar para pengguna, untuk bisa berinteraksi satu sama lain sampai dengan sebuah hubungan yang lebih dari hanya sekedar interaksi biasa. Yang mana aplikasi Tinder hadir untuk memudahkan para pengguna yang memiliki kepribadian yang *introvert* ataupun pengguna yang memiliki krisis kepercayaan diri jika dia harus berinteraksi secara langsung dengan orang yang sama sekali belum ia kenal.

Bagi para pengguna aplikasi Tinder yang memiliki kepribadian yang cenderung tidak terlalu nyaman dengan orang baru, atau tertutup dan biasa disebut dengan *introvert* ini sangat terbantu dengan adanya fitur yang dimiliki oleh Tinder. Seperti yang kita ketahui bahwa individu dengan kepribadian *introvert* atau tertutup cenderung tidak nyaman dengan keadaan dimana ia harus berinteraksi secara langsung dengan orang yang baru dikenal apalagi orang asing.

Baik dengan cara berbicara langsung ataupun menunjukkan sifat atau sisi dari dirinya.

Dengan adanya aplikasi Tinder para pengguna dengan kepribadian yang introvert ini bisa lebih mengekspresikan dirinya, baik dari foto yang dibagikan melalui fitur yang ada di aplikasi Tinder ataupun berinteraksi dengan lawan jenis yang sudah match dan kemudian melakukan interaksi berupa sebuah perbincangan melalui *chat room* dengan pengguna lain. Dan secara tidak langsung individu yang introvert ini mampu berinteraksi dengan pengguna lain di sosial media yaitu aplikasi Tinder.

Kepribadian (*personality*) dengan kecenderungan tertutup ini membuat interaksi individu tersebut dengan lingkungan dan orang lain semakin minim. Interaksi yang minim antara individu tersebut dengan individu lain atau lingkungan sekitar, membuat suatu batas atau gap dengan individu lain. Dimana hal-hal yang dilakukan oleh individu tersebut tak mampu diketahui oleh orang lain ataupun lingkungan sekitar karena kurangnya interaksi dengan orang lain. Sikap individualis ini akan menimbulkan atau menunjukkan bahwa setiap perilaku dari individu *introvert* ini akan terkesan misteri karena tidak ada yang mengetahui kebiasaan berperilaku dari individu tersebut.

Pada dasarnya pengguna aplikasi Tinder yang memiliki kecenderungan kepribadian tertutup atau *introvert* ini tidak nyaman dengan lingkungan baru dan

harus berinteraksi secara langsung. Rasa ketidak nyamanan yang merujuk pada rasa ketidak percayaan diri ini lah yang membuat individu *introvert* lebih nyaman jika berinteraksi dengan individu lain khususnya dengan lawan jenis.

Individu dengan rasa ketidak percayaan diri ini atau yang biasa disebut dengan krisis kepercayaan diri ini menjadi jawaban agar setiap individu-individu mampu berinteraksi, khususnya dengan lawan jenis dengan fitur yang dimiliki oleh aplikasi Tinder ini. Serta menjadi mediator untuk individu yang kurang memiliki rasa percaya diri untuk tetap mampu menunjukkan dirinya dan berinteraksi dengan lawan jenis sampai dengan menemukan pasangan yang sesuai dengan kriterianya.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas. Maka disini penulis ingin melakukan penelitian yang mengangkat permasalahan tentang pengguna Aplikasi Tinder sebagai Pembentukan Identitas yang baru. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Intensionalitas Individu dalam Aplikasi Media Sosial Pencari Jodoh (Studi Fenomenologi Remaja Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder di Jakarta)”.

Seperti yang telah dijelaskan pada Latar Belakang di atas, maka permasalahan penelitian pada penelitian ini adalah masih banyaknya individu yang tidak memiliki rasa percaya diri dengan dirinya dan timbul karena adanya pengalaman dan kecenderungan kepribadian (*personality*) yang dimiliki.

Individu - individu dengan kecenderungan kepribadian (*personality*) *introvert*, memiliki rasa tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya dan hal-hal yang dilakukannya.

Rasa tidak percaya diri ini timbul karena adanya beberapa faktor dan penyebab yang terjadi. Seperti perasaan yang selalu takut bila dicela orang lain dengan tindakan maupun perilaku yang dimilikinya, yaitu selalu memikirkan apa yang akan orang lain pikirkan tentang dirinya dan membuat individu-individu tersebut terhambat dalam melakukan interaksi secara langsung dengan orang lain ataupun dengan orang baru dikarenakan rasa takut jika diberikan komentar oleh orang lain.

Serta rasa tidak percaya ini ada karena individu-individu tersebut tidak mampu melihat peluang dan berlebihan dalam melihat suatu ancaman. Dalam hal ini terjadi karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh individu tersebut dan melihat sebagai suatu ancaman untuk dirinya, sehingga muncul rasa pesimis dari dalam dirinya. Karena sejatinya dalam diri manusia memiliki 2 hal yang patut diseimbangkan yaitu kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Jika kelebihan dan kekurangan dalam diri suatu individu dapat seimbang (*balance*) maka baik itu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki mampu menjadi peluang bagi individu tersebut.

Karena individu yang secara sadar mampu menyeimbangkan kelebihan dan kekurangannya, maka individu tersebut dapat mencari peluang dalam segala hal. Sebaliknya dengan individu yang sudah mengetahui apa saja yang menjadi kekurangannya tetapi menjadikan hal tersebut adalah hal yang tidak mungkin ia hadapi maka dalam melakukan kegiatan sehari-harinya akan menemukan hambatan, baik dalam hal berinteraksi dengan orang lain ataupun melakukan hal yang bertujuan untuk menunjukkan kepribadian dirinya.

Sikap yang selalu dilakukan oleh individu dengan kepribadian (*personality*) yang cenderung tertutup dan tidak memiliki rasa tidak percaya diri ini akan melakukan berbagai aktivitasnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Akibatnya membuat terbatasnya individu tersebut melakukan interaksi dengan lingkungannya dan orang lain. Rasa nyaman yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian (*personality*) *introvert* ini akan membuat dirinya jauh dari kehidupan sosial dan kegiatan yang dilakukan hanya melibatkan dirinya saja.

Hal ini dikarenakan kepribadian dari individu-individu tersebut adalah *introvert*. Sehingga menimbulkan jarak yang diciptakan oleh individu tersebut kepada orang lain dan membuat interaksi dengan orang lain menjadi kurang, baik dengan orang lain ataupun lingkungan sekitar. Dikarenakan individu tersebut terbiasa dengan kegiatan intrapersonal atau aktivitas yang dilakukan dengan diri sendiri

Kebiasaan ini akan menghambat individu tersebut dalam melakukan kegiatan bersosial dan melibatkan orang lain. Karena individu tersebut terbiasa melakukan segala hal sendiri tanpa ada peran orang lain. Sehingga memunculkan sikap individualis dan sikap tertutup yang secara tidak langsung membuat individu tersebut kehilangan moment interaksi secara langsung dengan orang lain yang seharusnya dilakukan dengan individu kebanyakan

## 1.2 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa identifikasi masalah. Diantaranya sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi permasalahan utama bagi interaksi individu sebagai pengguna Aplikasi Tinder?
2. Mengapa para pengguna Aplikasi Tinder yang memiliki kepribadian *Introvert* ingin menjelaskan dan memiliki pengakuan dari individu lain melalui *Intensionalitas* individu dan tindakan?
3. Bagaimana pengalaman dan kesadaran *noema* dan *noesis* yang dibangun oleh individu sebagai pengguna Aplikasi Tinder?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang mendasari para pengguna Tinder menggunakan situs jejaring sosial Tinder sebagai ajang Mengungkapkan Diri. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku pengguna Aplikasi Tinder yang memiliki kepribadian *Introvert* yang ingin menjelaskan dan memiliki pengakuan dari individu lain melalui *Intensionalitas* individu di kalangan remaja mahasiswa di Jakarta.
2. Bagaimana kalangan remaja mahasiswa di Jakarta menunjukkan dirinya melalui Aplikasi Tinder.
3. Mengetahui pengalaman dan kesadaran *noema* dan *noesis* yang dibangun oleh individu sebagai pengguna Aplikasi Tinder di kalangan remaja mahasiswa mahasiswi di Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Kegunaan yang diharapkan secara teoretis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai fenomena Aplikasi Tinder.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi Jurnalistik.



3. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademisi.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Menambah wawasan pengetahuan terutama bidang kajian Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan *Intensionalitas* Individu melalui Aplikasi Tinder.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lainnya dalam hal penggunaan teknologi dalam kehidupan sosial.
3. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

